

## **Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Kepala Keluarga: Strategi Peningkatan Ketahanan Ekonomi Keluarga**

**Ratna Sariningsih<sup>1</sup>, Indah Puspita Sari<sup>2</sup>, Adi Nurjaman<sup>3</sup>, Indra Permana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>ratnasarining@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>2</sup>indah@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Januari, 2025 ; Diterima : Januari, 2025

### **ABSTRAK**

Perempuan kepala keluarga (PEKKA) kerap menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks, terutama dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap pendidikan kewirausahaan dan rendahnya literasi ekonomi perempuan di tingkat akar rumput. Pelatihan kewirausahaan sosial dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif untuk memberdayakan PEKKA agar mampu menjadi agen perubahan dalam komunitasnya sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kewirausahaan sosial yang berbasis pada potensi lokal, penguatan kapasitas manajerial, dan pengembangan jejaring usaha. Teori pemberdayaan (empowerment theory) dari Zimmerman dan pendekatan kewirausahaan sosial menurut Dees (2001) menjadi landasan teoretis utama kegiatan ini. Metode pelaksanaan menggunakan model pelatihan partisipatif melalui pendekatan andragogi dengan evaluasi menggunakan instrumen pre-post test dan wawancara mendalam. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kewirausahaan sosial, penguatan motivasi berwirausaha, serta kemampuan mengembangkan rencana bisnis berbasis komunitas. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan sosial memiliki kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi keluarga dan membuka peluang kolaborasi lintas sektor dalam mendukung ekonomi inklusif berbasis komunitas.

**Kata Kunci :** kewirausahaan sosial, perempuan kepala keluarga, ketahanan ekonomi, pemberdayaan, pelatihan

### **ABSTRACT**

Female heads of households (PEKKA) often face complex socio-economic challenges, particularly in maintaining family economic resilience. This situation is exacerbated by limited access to entrepreneurship education and low economic literacy among women at the grassroots level. Social entrepreneurship training is seen as an effective strategy to empower PEKKA to become agents of change in their communities while simultaneously improving family welfare. This community service activity aims to provide mentoring and training in social entrepreneurship based on local potential, strengthening managerial capacity, and developing business networks. Zimmerman's empowerment theory and Dees' (2001) social entrepreneurship approach serve as the primary theoretical foundations for this activity. The implementation method uses a participatory training model through an andragogical approach, with evaluation using pre-posttests and in-depth interviews. The training results showed significant improvements in understanding the concept of social entrepreneurship, strengthened entrepreneurial motivation, and the ability to develop community-based business plans. The conclusion of this activity confirms that social entrepreneurship training has a significant contribution to family economic resilience and opens up opportunities for cross-sector collaboration to support an inclusive, community-based economy.

**Keywords:** social entrepreneurship, female heads of household, economic resilience, empowerment, training

---

**How to cite :** Sariningsih, R., Sari, I.P., Nurjaman, A. & Permana, A. (2025). *Pelatihan Kewirausahaan Sosial bagi Perempuan Kepala Keluarga: Strategi Peningkatan Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 1, hal. 11-15

---

## PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan fondasi penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan kepala keluarga (PEKKA) menjadi aktor kunci yang seringkali harus mengambil peran ganda, yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa jumlah perempuan kepala keluarga terus meningkat, mencapai lebih dari 15% dari total rumah tangga di Indonesia. Namun, mayoritas dari mereka menghadapi kendala dalam mengakses sumber daya ekonomi, pelatihan keterampilan, dan jaringan sosial yang mendukung pemberdayaan.

Kondisi ini diperparah dengan rendahnya akses terhadap pendidikan formal dan nonformal, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan. Di lingkungan pendidikan formal terutama jenjang pendidikan dasar, kurikulum belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajaran kontekstual yang dapat memperkuat peran perempuan sebagai subjek pembangunan ekonomi keluarga. Pendidikan yang tersedia umumnya berorientasi pada capaian akademik individual, belum terhubung langsung dengan konteks sosial-ekonomi peserta didik maupun keluarganya.

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam memberdayakan perempuan kepala keluarga. Misalnya, studi oleh Rahmawati & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis sosial mampu meningkatkan kepercayaan diri dan daya inovasi perempuan dalam membangun usaha mikro. Selain itu, pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta dalam merancang dan menjalankan usaha terbukti lebih efektif dibanding pelatihan konvensional (Widodo et al., 2022).

Secara teoritis, kegiatan ini didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman, 2000) yang menekankan pentingnya meningkatkan kontrol individu atas keputusan ekonomi dan sosial yang mempengaruhi hidup mereka. Kegiatan ini juga merujuk pada definisi kewirausahaan sosial oleh Dees (2001) yang melihat wirausahawan sosial sebagai agen perubahan di sektor sosial yang menciptakan nilai melalui inovasi dan keberlanjutan.

Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kewirausahaan sosial kepada PEKKA guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, meningkatkan kapasitas manajerial dan literasi bisnis, serta membangun jejaring usaha yang berbasis komunitas. Manfaat dari program ini diharapkan mampu mendorong lahirnya unit usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberi dampak sosial yang berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif menggunakan model pelatihan berbasis andragogi. Lokasi pelaksanaan adalah di Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Bojongloa, Kota Bandung, yang merupakan wilayah dengan konsentrasi tinggi PEKKA berdasarkan data kelurahan dan dinas sosial setempat.

Pelatihan dirancang dalam empat tahap utama: (1) identifikasi kebutuhan peserta melalui FGD awal, (2) pelatihan kewirausahaan sosial (teori dan praktik), (3) penyusunan rencana usaha berbasis komunitas, dan (4) monitoring dan evaluasi. Setiap sesi pelatihan mengintegrasikan diskusi kelompok, studi kasus lokal, simulasi usaha, dan kunjungan lapangan ke unit usaha mikro setempat.

Instrumen evaluasi yang digunakan mencakup:

1. Pre-post test untuk mengukur pemahaman tentang konsep kewirausahaan sosial.
2. Skala motivasi berwirausaha berdasarkan Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2000).
3. Panduan wawancara mendalam untuk mengetahui perubahan perilaku dan persepsi peserta setelah pelatihan.

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dan secara kuantitatif melalui uji beda rata-rata (paired sample t-test) untuk melihat signifikansi perubahan skor pre dan post test.

Pelaksanaan pengabdian ini mengikuti prinsip-prinsip pengabdian transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Hall & Tandon (2017), yakni keterlibatan langsung masyarakat dalam merancang solusi atas persoalan mereka sendiri, berbasis pada pengalaman nyata dan nilai-nilai lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan pelatihan diikuti oleh 30 peserta yang seluruhnya merupakan perempuan kepala keluarga dari berbagai latar belakang ekonomi dan pendidikan. Sebagian besar belum memiliki pengalaman dalam mengelola usaha mandiri, namun menunjukkan minat tinggi terhadap pelatihan yang ditawarkan.

Hasil pre-post test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan sosial, dari skor rata-rata 58 menjadi 85 ( $p < 0,01$ ). Peningkatan juga terlihat dalam aspek motivasi berwirausaha, khususnya dalam dimensi otonomi dan kompetensi. Peserta menunjukkan semangat untuk merancang usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga berdampak sosial bagi komunitasnya.

Temuan kualitatif dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan merasa dihargai atas kontribusi yang dapat mereka berikan kepada keluarga dan lingkungan. Beberapa peserta menyebutkan bahwa kegiatan ini membangkitkan kembali harapan dan kepercayaan diri mereka setelah lama merasa terpinggirkan secara ekonomi.

Dalam tahap penyusunan rencana bisnis, 70% peserta mampu menyusun proposal usaha mikro berbasis sumber daya lokal seperti usaha makanan rumahan, kerajinan tangan, dan jasa laundry. Sebagian bahkan telah mulai menjalin kemitraan kecil dengan koperasi dan BUMDes setempat.

### **Pembahasan**

Pelatihan kewirausahaan sosial yang diberikan terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kabeer (2005) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

Implikasi dari pengabdian ini terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan masyarakat, sangat signifikan. Kegiatan ini

memberikan contoh konkret bagaimana pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi sarana pembelajaran seumur hidup (lifelong learning) bagi perempuan di luar sistem pendidikan formal. Model seperti ini dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan masyarakat (PKBM), lembaga kursus, hingga sekolah berbasis komunitas yang ingin memperluas fungsi edukatif mereka ke ranah pemberdayaan ekonomi.

Lebih jauh, peningkatan ketahanan ekonomi PEKKA juga berdampak pada kualitas pendidikan anak-anak mereka. Studi oleh Gertler et al. (2012) menunjukkan bahwa peningkatan penghasilan ibu secara langsung berkorelasi positif dengan investasi pendidikan bagi anak. Artinya, pemberdayaan ekonomi perempuan juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam jangka panjang.

Dari sisi pengembangan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, pelatihan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan perspektif kewirausahaan sosial dan pemberdayaan ke dalam proses pembelajaran. Pendidik di berbagai jenjang perlu dibekali pemahaman tentang realitas sosial peserta didik dan keluarganya agar dapat merancang pembelajaran yang relevan dan transformatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), pendidikan sejatinya merupakan proses pembebasan yang memungkinkan manusia membaca dan mengubah realitas sosialnya.

## KESIMPULAN

Pelatihan kewirausahaan sosial bagi perempuan kepala keluarga yang dilaksanakan dalam program pengabdian ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi peserta dalam menciptakan perubahan sosial.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa perempuan, khususnya PEKKA, memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di lingkungannya apabila diberikan ruang, dukungan, dan akses terhadap pelatihan yang relevan. Keberhasilan program ini juga memperlihatkan pentingnya integrasi antara pendekatan kewirausahaan sosial dan teori pemberdayaan dalam merancang program pengabdian yang kontekstual dan berdampak.

Implikasi dari kegiatan ini sangat luas, termasuk dalam memperkuat sinergi antara dunia pendidikan, lembaga masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan ekosistem pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai konteks lokal masing-masing.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- BPS. (2022). *Profil Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Dees, J. G. (2001). The Meaning of “Social Entrepreneurship.” Duke University Innovation & Entrepreneurship Working Paper.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gertler, P., Heckman, J., Pinto, R., Zanolini, A., Vermeersch, C., Walker, S., & Grantham-McGregor, S. (2012). Labor market returns to an early childhood stimulation intervention in Jamaica. NBER Working Paper No. 19185.
- Hall, B. L., & Tandon, R. (2017). Participatory research: Where have we been, where are we going? – A dialogue. *Research for All*, 1(2), 365–373.
- Kabeer, N. (2005). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal. *Gender & Development*, 13(1), 13–24.
- Rahmawati, N., & Nugroho, Y. (2021). Empowering Women through Community-based Entrepreneurship Training. *Journal of Community Empowerment*, 4(1), 55–68.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Widodo, T., Sari, D., & Prasetyo, A. (2022). Community-based Training for Women Entrepreneurs: Model and Impact. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 123–134.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.